

PENGARUH EARNINGS MANAGEMENT DENGAN POLITICAL CONNECTION SEBAGAI VARIABEL MODERASI TERHADAP TAX AVOIDANCE

FIDELLA AZALIA UTOMO
IMAN AKHADI

Trisakti School of Management, Jalan Kyai Tapa No. 20 Jakarta Barat, Indonesia
azalia02fidella@gmail.com, iman.akh@gmail.com

Received: December 15, 2024; Revised: December 20, 2024; Accepted: January 20, 2025

Abstract: *This study aims to obtain empirical evidence regarding the influence of earning management, moderated by political connection, firm size, leverage, profitability, independent board of commissioners, and sales growth on tax avoidance. The population used in this research consists of companies in the non-cyclical consumer and cyclical consumer sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2020 to 2022. The sample, obtained using purposive sampling methods, comprises 60 companies with a total of 180 data points. Data analysis was conducted using multiple linear regression methods, revealing that firm size, profitability, and sales growth significantly affect tax avoidance. In contrast, earning management moderated by political connections, leverage, and independent board of commissioners does not have a significant impact on tax avoidance.*

Keywords: *Company Size, Council Independent Commissioner, Earnings Management, Leverage, Political Connection, Profitability, Sales Growth, Tax Avoidance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh dari *earning management* dengan moderasi *political connection*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dewan komisaris independen, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* atau penghindaran pajak. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022. Sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah 60 perusahaan dengan total data sebanyak 180 data. Teknik analisis data dengan menggunakan metode regresi linear berganda diperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *earning management* dengan moderasi *political connections*, *leverage*, dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, *Leverage*, Manajemen Laba, Penghindaran Pajak, Pertumbuhan Penjualan, *Political Connections*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Sektor pajak merupakan penyumbang terbesar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia. Kontribusi penerimaan Perpajakan terhadap APBN selama

periode 2012-2021 mencapai 62%-72%. (Akhadi 2021) Sampai dengan akhir Juli 2023, penerimaan pajak telah mencapai Rp 1.109 Trilyun atau setara dengan 64,6% dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

(APBN). Jumlah tersebut tumbuh sebesar 7,8% dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2022. ([Humas Sekretariat Kabinet RI 2023](#)) Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari penerimaan perpajakan meliputi PPh, PPN dan PPnBM, PBB, Bea Meterai dan Penerimaan Bea Cukai.

Pajak Penghasilan merupakan pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diperoleh Wajib Pajak setiap tahun. Salah satu jenis objek pajak penghasilan adalah laba bersih atau penghasilan netto usaha. Penghasilan netto yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap besarnya pajak yang dibayarkan kepada negara. Situasi ini bisa menjadi salah satu alasan manajer perusahaan melakukan manajemen laba (*earning management*) agar beban pajak yang harus dikeluarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan ([Zhang et al. 2022](#)). Bagi sebagian besar perusahaan, pajak masih dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba perusahaan.

Meskipun terdapat kemungkinan Wajib Pajak melakukan pembayaran pajak seminimal mungkin dengan tujuan memaksimalkan laba, penting untuk dicatat bahwa hal ini tidak berarti perusahaan telah melakukan praktik penghindaran atau pengurangan kewajiban pajak. Perusahaan sebagai wajib pajak dituntut untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap Undang-Undang Perpajakan dan sudah menjadi tanggung jawab anggota parlemen (DPR) untuk mengatasi celah yang memungkinkan Wajib Pajak melakukan praktik penghindaran pajak multinasional. ([Riedel 2018](#))

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh [Thalita et al. \(2022\)](#), yang meneliti pengaruh dari *earnings management* yang dimoderasi dengan *political connection*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *firm value*, dan, *firm age* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2020. Pada penelitian

ini, penulis melakukan penggantian variabel independen *firm value* dan *firm age* dengan variabel independen dewan komisaris independen dan *sales growth*. Objek penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah data sektor manufaktur selama periode 2016-2020, sedangkan penelitian ini menggunakan data sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* selama periode 2020-2022.

Pandemi Covid-19 merupakan faktor yang menjadi latar belakang kajian penghindaran pajak di sektor *consumer cyclicals* dan *non-cyclicals* selama periode tahun 2020-2022. Tujuan dari penelitian adalah untuk memperoleh bukti empiris apakah variabel independen *earning management* yang dimoderasi *political connections*, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dewan komisaris independen, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance/* penghindaran pajak.

Teori Agen

[Jensen & Meckling \(1976\)](#) menyatakan bahwa di dalam teori keagenan mengacu pada suatu kontrak keagenan antara satu atau lebih prinsipal (pemilik) yang melibatkan orang lain (agen) untuk mendelegasikan wewenang prinsipal. [Watts and Zimmerman \(1986\)](#) mengatakan bahwa perusahaan sebagai agen memiliki berbagai jenis kontrak keagenan dengan prinsipal, termasuk diantaranya adalah hubungan kepada investor, kreditor, auditor, dan sebagainya. Seringkali terjadi masalah antara prinsipal dan agen akibat terdapat perbedaan kepentingan. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan agen bertindak untuk melakukan hal yang bersifat kepentingan pribadi dan tidak mengedepankan kepentingan perusahaan ([Steven & Haryo Suparmun 2019](#)).

[Siagian dan Tresnangsih \(2011\)](#) mengatakan bahwa teori ini diasumsikan sebagai hubungan antara agen dan prinsipal terdapat motivasi yang timbul dari kepentingan, sehingga dapat menimbulkan konflik akibat

perbedaan kepentingan. Pada kasus ini fiskus digambarkan sebagai prinsipal dan perusahaan digambarkan sebagai agen. Ketika terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal berdasarkan teori agensi, maka akan terjadi ketidakpatuhan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang tidak menyimpang dari peraturan perpajakan secara maksimal namun tetap saja hal ini menyebabkan berkurangnya pemasukan kas negara.

Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) tidak jarang dilakukan karena pajak adalah merupakan biaya dan mengurangi laba yang dihasilkan perusahaan. *Tax avoidance* merupakan hal yang berbeda dengan *Tax evasion*, di mana *tax avoidance* merupakan kegiatan meminimumkan kewajiban pajak namun tidak menyimpang dari peraturan dan ketentuan pajak yang berlaku. Kegiatan meminimumkan kewajiban dengan cara ilegal atau menyimpang dari ketentuan perpajakan yang berlaku dinamakan *tax evasion* [Puspita & Febrianti \(2017\)](#).

Tax avoidance dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan peraturan perpajakan sehingga tindakan penghindaran pajak tidak melanggar hukum yang berlaku. Undang-undang perpajakan yang dikenal dengan peraturan *specific anti avoidance rule* dalam pasal 18 Undang-Undang Pajak Penghasilan dibuat untuk meminimalisir praktik penghindaran pajak tidak dapat menampung kegiatan penghindaran pajak akibat peraturan tersebut tidak dapat mencakup seluruh jenis transaksi penghindaran pajak yang kompleks dan pemilik perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan agresivitas pajak untuk mengurangi beban pajak yang muncul [\(Chen et al. 2010\)](#).

Earnings Management dan Tax Avoidance

Earnings management merupakan kegiatan dalam mengatur laba perusahaan yang

disesuaikan dengan keinginan manajemen perusahaan. laba akan menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan, sehingga laba perusahaan sangat penting guna pengambilan keputusan investasi. Manajemen laba timbul akibat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang terjadi karena terdapat asimetri informasi [\(Christiani & Nugrahanti 2014\)](#). [Kamila dan Martani \(2013\)](#) mengatakan manajemen laba dapat memengaruhi besar kecilnya pajak dikarenakan bertambahnya pendapatan kena pajak yang menyebabkan bertambahnya beban pajak. Semakin giat manajer perusahaan mencapai target manajemen laba, maka semakin besar beban pajak yang ditanggung perusahaan. Hal tersebut akan mengurangi laba yang dikenakan pajak semakin kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a1}: *Earnings management* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Earnings Management dan Tax Avoidance dimoderasi oleh Political Connection

[Mulyati et al. \(2019\)](#) menjelaskan bahwa perusahaan terkoneksi politik merupakan perusahaan yang memiliki ikatan politik dengan cara pendekatan terhadap politisi atau pemerintah. [Lestari & Putri \(2017\)](#) mengatakan keuntungan yang didapatkan dengan adanya koneksi politik adalah ketika perusahaan mencari pinjaman, maka pinjaman akan lebih mudah untuk didapatkan. Pemeriksaan pajak yang rendah juga bisa menjadi keuntungan ketika memiliki hubungan politik sehingga dapat meminimalisir rasa takut untuk melakukan perencanaan pajak. Koneksi politik akan memperkuat perusahaan yang hendak melakukan *tax avoidance* dengan memanfaatkan hubungan-hubungan dengan individu terkait di lembaga pemerintahan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a2}: *Earnings management* dimoderasi oleh *political connections* berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Ukuran Perusahaan dan Tax Avoidance

Ukuran perusahaan (SIZE) merupakan salah satu faktor internal yang dapat memicu terjadinya penghindaran pajak ataupun penggelapan pajak dalam suatu perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dan dapat memengaruhi cara untuk memenuhi kewajiban pajak dalam sebuah perusahaan. Perusahaan yang besar akan melakukan transaksi yang lebih kompleks sehingga perusahaan memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan penghindaran pajak pada setiap transaksi (Makhfatih 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Honggo & Marlinah (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian tersebut berlawanan arah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016) dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita & Febrianti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap praktik penghindaran pajak di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Noviani (2017) menyatakan hal yang berbeda, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil secara tidak konsisten, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H_{a3}: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Leverage dan Tax Avoidance

Leverage merupakan rasio yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat sejauh mana aset dibiayai dengan hutang. *Leverage* akan membandingkan hutang yang harus ditanggung dengan aset perusahaan. Hutang yang dimiliki perusahaan akan menghasilkan beban bunga. Beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba perusahaan yang nantinya akan dikenakan pajak. Semakin besar hutang maka laba kena pajak akan semakin kecil. Hal tersebut bisa

menjadi faktor dimana perusahaan akan meningkatkan beban yang dihasilkan oleh hutang (Permata et al. 2018). Abdullah (2020) menjelaskan bahwa *leverage* adalah biaya dari bunga yang diakibatkan dari bertambahnya nilai hutang perusahaan, sehingga menyebabkan berkurangnya penghasilan yang dikenakan pajak. Hal tersebut adalah cara untuk memperkecil beban pajak dan hal ini dapat menjadi strategi dari penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki laba besar, maka beban pajak yang harus dibayarkan memiliki jumlah yang besar juga, namun jika laba yang dihasilkan perusahaan rendah, maka beban pajak yang harus dibayarkan juga rendah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a4}: Leverage memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas dan Tax Avoidance

Stawati (2020) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba yang dapat dilakukan oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu yang ditetapkan. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai alat untuk menilai kemampuan seorang eksekutif dalam menghasilkan laba perusahaan selama periode yang sedang berjalan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan.

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016) para agen atau manajemen perusahaan cenderung akan terpacu untuk menghasilkan laba perusahaan meningkat dari satu periode ke periode selanjutnya. Laba perusahaan yang meningkat akan menyebabkan beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan kian meningkat juga. Hal ini akan membuat kecenderungan bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak semaksimal mungkin agar beban pajak yang harus dibayarkan berkurang dan laba perusahaan tidak akan berkurang banyak akibat pembayaran beban pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a5}: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap tax avoidance**Komisaris Independen dan Tax Avoidance**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 40 tahun 2007, Dewan komisaris merupakan organisasi perseroan yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan umum dan/atau khusus yang bersandar pada anggaran dasar serta memiliki tugas untuk memberikan nasihat kepada direksi. Setiap perusahaan terbuka akan memiliki dua jenis komposisi dewan dimana diantaranya adalah dewan komisaris independen dan dewan komisaris non independen ([Tarmizi 2012](#)). Dewan komisaris independen dengan persentase diatas tiga puluh persen dapat menjadi indikator *good corporate governance* berjalan dengan baik dan dapat mengendalikan pihak manajemen perusahaan dalam melakukan tax avoidance ([Candradewi & Sedana 2016](#)). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a6}: Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap tax avoidance**Sales Growth dan Tax Avoidance**

[Puspita & Febrianti \(2017\)](#) menyatakan pengukuran terhadap tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan berbagai jenis indikator seperti pertumbuhan penjualan, aset, dan harga saham. Jika indikator tersebut memiliki nilai yang tinggi, maka hal tersebut menunjukkan peningkatan pada pertumbuhan perusahaan dan laba yang dihasilkan perusahaan. [Dewinta dan Setiawan \(2016\)](#) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan

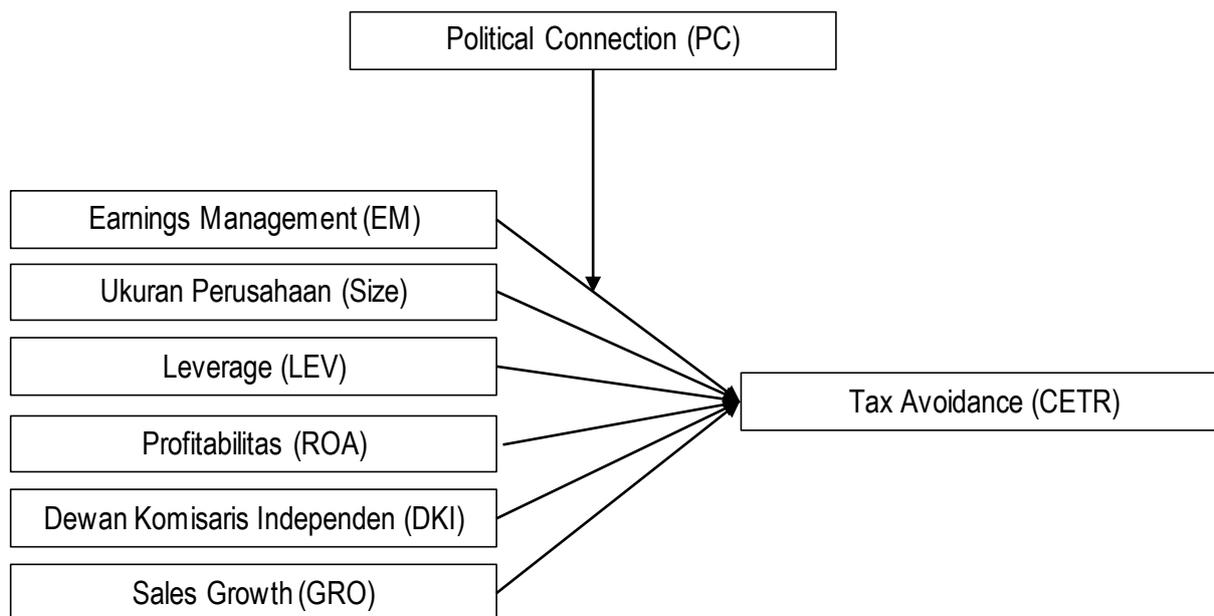
penjualan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan dapat menjadi prediksi untuk mendeteksi besarnya profit perusahaan di periode selanjutnya. Penjualan yang dilakukan perusahaan bisa berjalan jika memiliki dukungan berupa aset perusahaan. Semakin baik aset seperti mesin, kendaraan, gedung pabrik maka hasil produksi yang dihasilkan akan semakin banyak dan berpeluang naiknya penjualan. Peningkatan dari *sales growth* akan membuat laba perusahaan juga meningkat dan hal ini akan menyebabkan pengenaan pajak untuk perusahaan tersebut juga meningkat sehingga perusahaan akan cenderung melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang muncul yaitu:

H_{a7}: Sales growth memiliki pengaruh terhadap tax avoidance**MODEL PENELITIAN**

Model penelitian yang kami gunakan untuk menjelaskan hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut :

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu, beberapa di antaranya sebagai berikut:



Gambar 1 : Model Penelitian

Tabel 1 : Tahapan Pemilihan Data Sampel Penelitian

No	Keterangan Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.	192	768
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan dan memiliki periode yang berakhir per 31 Desember dimana dalam 1 periode terdiri dari 12 bulan.	(14)	(56)
3	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2020 sampai dengan 2022	(13)	(52)
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak memiliki laba sebelum dan sesudah pajak.	(100)	(300)
5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> dan <i>consumer cyclicals</i> yang tidak memiliki CETR lebih dari 0 dan CETR kurang dari 1 pada tahun 2020 sampai dengan 2022.	(5)	(15)
Jumlah Data Penelitian		60	180

Sumber: Data Yang Diperoleh Dan Diproses Dari BEI

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya perpajakan yang memenuhi peraturan perpajakan dengan menggunakan strategi perpajakan yang digunakan tanpa melanggar hukum perundang-undangan perpajakan yang berlaku ([Honggo dan Marlinah 2019](#)). Pengukuran *tax avoidance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Effective Tax Rate* (CETR) yakni perhitungan yang dapat merefleksikan perbedaan antara laba buku dengan laba fiskal dengan cara membagi beban pajak masa kini dengan laba sebelum pajak (Maulana, *et al.* 2021). Penghindaran pajak memiliki nilai $0 < \text{CETR} < 1$. Pengukuran penelitian ini dengan skala rasio diukur dengan menggunakan proksi yang mengacu pada penelitian [Thalita, et al. \(2022\)](#) sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Earning Before Tax}}$$

Earnings Management

[Christiani & Nugrahanti \(2014\)](#) mengatakan bahwa *earnings management* (DA_{it}) adalah kegiatan dalam mengatur laba perusahaan yang disesuaikan dengan keinginan manajemen perusahaan. *Earnings management* dalam penelitian ini diukur secara basis akrual dengan mengurangi laba bersih dari aktivitas operasi perusahaan dengan *cash flow* dari aktivitas operasi perusahaan ([Thalita et al. 2022](#)). *Earnings management* dalam penelitian ini diukur dengan skala rasio dengan proksi *performance matched discretionary accruals* yang digunakan oleh [Thalita et al. \(2022\)](#), yaitu:

$$\text{TAC}_{it} = \text{NI}_{it} - \text{CFO}_{it}$$

Nilai total akrual diestimasi menggunakan persamaan regresi berganda berdasarkan OLS (*Ordinary Least Square*), sebagai berikut:

$$\frac{\text{TAC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{REV}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_4 (\text{ROA}_{it}) + e$$

Berdasarkan persamaan di atas, NDA (*non-discretionary accruals*) dapat dihitung

dengan memasukkan kembali koefisien sebagai berikut:

$$\text{NDA}_{it-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{(\Delta \text{REV}_{it} - \Delta \text{REC}_{it})}{\text{TA}_{it-1}} + \beta_3 \left(\frac{\text{PPE}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) + \beta_4 \text{ROA}_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka *earnings management* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DA}_{it} = \left(\frac{\text{TAC}_{it}}{\text{TA}_{it-1}} \right) - \text{NDA}_{it-1}$$

Keterangan:

TAC_{it} : Total accruals of company i in year t
NI_{it} : Net income from operating activities of company i in year t

CFO_{it} : Cash flow from operating activities of company i in year t

TA_{it-1} : Total assets of company i in year t-1 (previous year)

ΔREV_{it} : Change in earnings of company i from year t-1 to year t

PPE_{it} : Value of net fixed assets of company i in year t

ROA_{it} : Return on Assets of company i in year t

NDA_{it} : Non-Discretionary Accruals of company i in year t

ΔREC_{it} : Changes in receivables of company i from year t-1 to year t

DA_{it} : Discretionary Accruals of company i in year t

β : The coefficient obtained from the regression results in the calculation of total accruals

e : error

Ukuran Perusahaan

[Puspita & Febrianti \(2017\)](#) berpendapat bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya suatu perusahaan yang tercermin melalui aktiva, total penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan disimbolkan dengan SIZE menggunakan skala

ordinal dengan proksi berdasarkan penelitian [Thalita et al. \(2022\)](#) sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \ln \text{ Total Assets}$$

Leverage

[Abdullah \(2020\)](#) mengatakan *leverage* merupakan biaya bunga yang diakibatkan oleh bertambahnya nilai hutang perusahaan. Variabel *leverage* dalam penelitian ini disimbolkan dengan kode LEV akan menggunakan *proxy* berdasarkan penelitian sebelumnya [Thalita et al. \(2022\)](#) dengan menggunakan skala rasio *Debt to Equity* (DER) yang menunjukkan berapa besar total ekuitas yang diperoleh dari hutang dengan proksi berikut:

$$\text{LEV} = \left(\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \right) \times 100\%$$

Profitabilitas

Menurut [Sofyan Syafri Harahap \(2009\)](#) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui semua keterampilan dan sumber daya yang tersedia, termasuk modal, jumlah karyawan, dan jumlah cabang perusahaan. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dikarenakan ROA dinilai dapat mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional dari total aktiva yang ada dalam perusahaan. Rasio ROA yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada proksi yang digunakan dalam penelitian [Thalita et al. \(2022\)](#) dengan skala rasio sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}}$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian perusahaan yang memiliki peran dan wewenang untuk melakukan pengawasan dalam perusahaan atas setiap kegiatan yang dapat diawasi dengan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik ([Candradewi & Sedana 2016](#)). Pengukuran dewan komisaris dalam penelitian ini

menggunakan skala rasio yang dinyatakan dalam proksi berdasarkan penelitian oleh [Honggo dan Marlinah \(2019\)](#) sebagai berikut:

$$\text{DKI} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Sales Growth

[Puspita dan Febrianti \(2017\)](#) berpendapat bahwa pengukuran tingkat pertumbuhan penjualan dapat dilakukan dengan berbagai macam indikator seperti pertumbuhan penjualan, aset, dan harga saham. Indikator tersebut akan menggambarkan pertumbuhan perusahaan dan laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam penelitian ini *sales growth* yang disimbolkan sebagai GRO diukur dengan menggunakan skala rasio yang dinyatakan dalam proksi berdasarkan penelitian oleh sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth (GRO)} = \frac{\text{Sales}_i - \text{Sales}_{i-1}}{\text{Sales}}$$

Political Connection

Menurut Gomez dan Jomo (2009) dalam Pranoto & Widagdo (2016), perusahaan yang memiliki koneksi politik adalah perusahaan yang memiliki hubungan dengan pemerintah. Pemilik perusahaan kemungkinan besar adalah tokoh politik terkemuka, anggota dewan pemerintah atau anggota partai politik, atau perusahaan tersebut adalah perusahaan milik pemerintah. *Political connection* adalah hubungan yang dijalin perusahaan dengan pemerintah guna memperoleh berbagai keuntungan. *Political connection* menggunakan skala nominal yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* sesuai dengan proksi dalam [Thalita et al. \(2022\)](#) dengan persyaratan sebagai berikut:

1. Skor 1 diberikan pada perusahaan yang memiliki *political connection*.
2. Skor 0 diberikan pada perusahaan yang tidak memiliki *political connection*.

HASIL PENELITIAN

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengolahan uji statistik deskriptif dari seluruh

Tabel 2: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	180	0,00360	0,89345	0,24064	0,11353
EM	180	-0,21476	0,31053	0,00046	0,07850
SIZE	180	25,31018	32,8203	29,32250	1,50406
LEV	180	8,978%	794,07%	102,08%	103,50%
ROA	180	0,00072	0,35430	0,08216	0,06687
DKI	180	0,20000	0,83333	0,42130	0,11059
GRO	180	-0,47205	2,08388	0,11431	0,25644
PC	180	0,00000	1,00000	0,53000	0,50100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

variabel yang terdapat dalam penelitian ini, diantaranya:

Tabel 2 menyajikan hasil pengolahan data statistik deskripsi yang dapat disimpulkan bahwa variabel dependen *tax avoidance* yang dinyatakan dalam proksi CETR, memiliki nilai terendah senilai 0,00360 yang berasal dari perusahaan Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. (PANI) tahun 2022. Nilai CETR tertinggi berasal dari perusahaan Gema Grahasarana Tbk. (GEMA) pada tahun 2022 dengan nilai 0,89345. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel dependen *Tax Avoidance* sebesar 0,24064 dan 0,11353.

Variabel independen *Earnings Management* (EM) yang dinyatakan dalam proksi DA_{it} , memiliki nilai terendah senilai -0,21476 dari perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) tahun 2020. Nilai DA_{it} tertinggi berasal dari Hartadinata Abadi Tbk. (HRTA) pada tahun 2020 dengan nilai 0,31053. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel independen *earnings management* sebesar 0,00046 dan 0,07850.

Variabel independen Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai terendah senilai 25,31018 yang berasal dari Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. (PANI) tahun 2020. Nilai tertinggi berasal dari Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tahun 2021 dengan nilai 32,82039. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel independen ukuran perusahaan sebesar 29,32250 dan 1,50406.

Variabel independen *Leverage* (LEV) memiliki nilai terendah senilai 8,978% yang berasal dari Multi Prima Sejahtera Tbk. (LPIN) tahun 2020. Nilai LEV tertinggi berasal dari Central Proteina Prima Tbk. (CPRO) pada tahun 2020 dengan nilai 794,07%. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel independen *leverage* sebesar 102,08% dan 103,50%.

Variabel independen Profitabilitas yang dinyatakan dalam proksi ROA, memiliki nilai terendah senilai 0,00072 yang berasal dari Gema Grahasarana Tbk. (GEMA) tahun 2020. Nilai ROA tertinggi berasal dari Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) tahun 2022 dengan nilai 0,35430.

Variabel independen Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai terendah senilai 0,20000 yang berasal dari Tunas Ridean Tbk. (TURI) tahun 2020. Nilai DKI tertinggi berasal dari Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2020 dengan nilai 0,83333. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel independen dewan komisaris independen sebesar 0,42130 dan 0,11059.

Variabel independen *Sales Growth* yang dinyatakan dalam proksi GRO, memiliki nilai terendah senilai -0,47205 yang berasal dari Putra Mandiri Jembar Tbk. (PMJS) tahun 2020. Nilai GRO tertinggi berasal dari Pantai Indah Kapuk Dua Tbk. (PANI) tahun 2022 dengan nilai 2,08388. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel independen *sales growth* sebesar 0,11431 dan 0,25644.

Variabel moderasi *Political Connection* (PC) yang merupakan variabel *dummy* dengan kriteria skor 1 untuk perusahaan yang memiliki koneksi politik dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik, memiliki nilai terendah senilai 0,00000 yang berasal dari Enseval Putera Megatrading Tbk. (EPMT) tahun 2020. Nilai PC tertinggi berasal dari Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) tahun 2020 dengan nilai 1,00000. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi pada variabel moderasi *political connections* sebesar 0,53000 dan 0,50100.

Berdasarkan hasil uji Normalitas terhadap data yang diteliti menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, meskipun telah dilakukan uji *outlier*, karena nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)* menunjukkan angka di bawah 0.05.

Dari hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti tidak terjadi *Multikolinieritas* atau tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai VIF yang berada di bawah angka 10. Sedangkan hasil uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan uji *Gejser* menunjukkan bahwa variabel independen SIZE dan ROA terjadi masalah *heteroskedastisitas* yang ditunjukkan dari nilai *sig.* dibawah 0.05. Sementara itu hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* menunjukkan hasil bahwa model regresi yang diteliti tidak terdapat autokorelasi karena nilai RES_2 sebesar 0.229 atau di atas 0.05.

Hasil uji koefisien korelasi menunjukkan nilai R sebesar 0.440 yang berarti hubungan/korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen berada dibawah 0.5 atau memiliki hubungan yang lemah. Sedangkan

hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0.156 yang artinya variabel-variabel independen yang diteliti hanya mampu menjelaskan 15.6% terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*, sedangkan sisanya sebesar 84.4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang berada di luar penelitian ini. ([Ghozali 2018](#))

Hasil uji F sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 menunjukkan nilai *sig.* 0.000 yang berarti bahwa variabel-variabel independen (EM, SIZE, LEV, ROA, DKI, GRO dan PC) secara simultan berpengaruh terhadap variabel independen *Tax Avoidance* (CETR).

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variasi variabel dependen. Hasil uji t terhadap variabel independen diperoleh hasil pada tabel 4 berikut ini.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai *sig.* pada variabel EM adalah 0,537. Hasil tersebut lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a1} tidak diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EM terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel CETR.

Nilai *sig.* pada variabel EM yang dimoderasi dengan variabel PC adalah 0,748. Nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a2} tidak diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel EM terbukti tidak berpengaruh terhadap variabel CETR meskipun terdapat variabel koneksi politik atau hubungan dengan pemerintah dan lembaga negara lainnya sebagai variabel moderasi.

Tabel 3 Hasil Uji F

Model	Sig.
1	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Tabel 4 Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized β	Nilai Sig.	Keterangan
(Constant)	0,700	0,000	
EM	-0,096	0,537	H _{a1} tidak diterima
EM*PC	0,066	0,748	H _{a2} tidak diterima
SIZE	-0,017	0,002	H _{a3} diterima
LEV	1,755	0,829	H _{a4} tidak diterima
ROA	-0,481	0,000	H _{a5} diterima
DKI	0,138	0,080	H _{a6} tidak diterima
GRO	-0,076	0,014	H _{a7} diterima

Sumber: Hasil Pengolahan Data Statistik

Nilai *sig.* pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) adalah 0,002. Hasil tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a3} diterima. Nilai koefisien β menunjukkan angka -0,017 yang berarti bahwa variabel SIZE berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka terdapat kecenderungan jumlah pajak yang dibayarkan (CETR) akan semakin kecil atau dengan kata lain perusahaan diduga melakukan upaya *Tax Avoidance* (penghindaran pajak). Perusahaan yang tergolong dalam perusahaan besar memiliki jumlah aset yang besar, sehingga akan menimbulkan kecenderungan bahwa perusahaan besar lebih mampu dalam menghasilkan laba yang stabil. Hal ini akan menimbulkan potensi bagi perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak agar pembayaran pajak dapat diminimalkan ([Honggo dan Marlinah 2019](#)).

Nilai *sig.* pada variabel LEV adalah 0,829. Hasil tersebut lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a4} tidak diterima. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel LEV terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap variabel CETR.

Nilai *sig.* pada variabel ROA adalah 0,000. Hasil tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a5} diterima, sehingga variabel ROA terbukti berpengaruh terhadap variabel CETR.

Nilai koefisien β pada variabel ROA menunjukkan angka -0,481 yang berarti variabel ROA berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin kecil nilai pajak yang dibayarkan ke negara (CETR) sehingga dapat diduga Perusahaan melakukan upaya *Tax Avoidance* (penghindaran pajak). Peningkatan profitabilitas pada perusahaan akan memengaruhi peningkatan upaya penghindaran pajak. Motif penghindaran pajak dapat dilihat ketika perusahaan mampu mengelola asetnya dengan maksimal dan nantinya perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya ([Darmawan dan Sukartha 2014](#)).

Nilai *sig.* pada variabel DKI adalah 0,080. Hasil tersebut lebih besar dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a6} tidak diterima. Hasil pengujian menunjukkan variabel DKI terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Nilai *sig.* pada variabel GRO adalah 0,014. Hasil tersebut lebih kecil dari nilai *alpha* yaitu 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_{a7} diterima. Nilai koefisien β pada variabel GRO adalah -0,076 yang menunjukkan bahwa variabel GRO berpengaruh negatif terhadap CETR atau berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin kecil nilai pajak yang dibayarkan kepada negara (CETR) sehingga

dapat diduga perusahaan melakukan upaya *Tax Avoidance* (penghindaran pajak). Perusahaan akan mempertimbangkan aspek biaya termasuk di dalamnya biaya pajak dalam pertumbuhan penjualan, sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba yang dihasilkan dengan cara menekan beban pajak perusahaan. Hal tersebut termasuk dalam praktik *Tax Avoidance* (Honggo dan Marlinah 2019).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian statistik dan analisis yang telah dilakukan terhadap 60 perusahaan sektor *consumer non cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 sampai dengan 2022, dapat diambil kesimpulan bahwa dari 7 variabel independen yang diteliti untuk melihat pengaruhnya terhadap upaya *Tax Avoidance*, terdapat 3 variabel independen yaitu variabel SIZE, ROA, dan GRO yang terbukti secara empiris memiliki pengaruh terhadap variabel dependen CETR sebagai indikator perusahaan melakukan *Tax Avoidance* atau penghindaran pajak. Nilai koefisien β masing-masing variabel independen SIZE, ROA, dan GRO menunjukkan angka -0,017, -0,481 dan -0,076 yang berarti terdapat hubungan negatif antara variabel independen terhadap variabel dependen CETR. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada variabel independen SIZE, ROA, dan GRO akan berpengaruh pada penurunan pembayaran pajak yang dibayar kepada negara atau dapat diduga terdapat upaya melakukan *Tax Avoidance*. Sedangkan variabel independen EM, LEV dan DKI tidak berpengaruh terhadap variabel dependen CETR. Hasil penelitian variabel independen EM yang dimoderasi oleh variabel PC juga menunjukkan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen CETR.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2020 sampai 2022. Hal tersebut membuat

penelitian ini hanya mampu mendeteksi pengaruh dalam jangka waktu 3 tahun. Jika penelitian dilakukan dengan periode lebih lama, terdapat kemungkinan memberikan hasil yang berbeda.

2. Penelitian ini hanya memberikan hasil uji koefisien determinasi *Adjusted R²* sebesar 0.156 yang artinya variabel-variabel independen yang diteliti hanya mampu menjelaskan 15.6% terhadap variabel dependen CETR, sedangkan sisanya sebesar 84.4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel independen lainnya yang dapat menjelaskan variabel dependen CETR.
3. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dan *consumer cyclicals* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdistribusi dengan normal dan masih terdapat 2 variabel independen yang terdapat masalah *heteroskedastisitas* yaitu variabel SIZE dan variabel ROA.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Menambah atau melakukan pembaharuan terkait dengan tahun penelitian pada data yang akan digunakan. Apabila hendak memperoleh hasil penelitian yang mencerminkan pengaruh jangka panjang, maka diharapkan periode penelitian lebih dari 3 tahun.
2. Menambah atau mengubah variasi variabel independen yang diduga dapat memengaruhi *tax avoidance* seperti kualitas audit, *capital intensity ratio*, umur perusahaan, strategi bisnis, dan lain-lain.
3. Menambah objek penelitian selain perusahaan sektor *consumer non cyclicals* dan *consumer cyclicals* seperti perusahaan non-keuangan atau sektor usaha lainnya.

4. Menambah data penelitian sehingga dapat mengatasi data yang tidak terdistribusi secara normal, dan dapat menangani masalah heteroskedastisitas dengan cara melakukan transformasi data penelitian.

REFERENCES:

- Abdullah, I. (2020). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1), 16–22.
- Akhadi, I. (2021). *Analisis Efektivitas Dan Efisiensi Pemungutan Pajak Di Indonesia* (Vol. 3, Issue 2). <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak. *Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2).
- Candradewi, I., & Sedana, I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 3163–3190.
- Chen, Shuping, Xia Chen, Qiang Cheng, and T. S. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Non-Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.JFINECO.2009.02.003>
- Christiani, I., & Nugrahanı, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(1), 52–62.
- Darmawan, I., & Sukartha, I.M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Roa, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 9, 143-161.
- Dewi, N. L. P. P., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa, and P. E. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Ghozali, I. (2018). *Ghozali 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.*
- Harahap Sofyan Syafri (2009), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Humas Sekretariat Kabinet RI. (2023, August 14). *Hingga Akhir Juli 2023, Penerimaan Pajak Tembus Rp1.109,1 Triliun* Read more: <https://setkab.go.id/hingga-akhir-juli-2023-penerimaan-pajak-tembus-rp1-1091-triliun/>. <https://Setkab.Go.Id/Hingga-Akhir-Juli-2023-Penerimaan-Pajak-Tembus-Rp1-1091-Triliun/>.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*.
- Kamila, Putri Alminda dan Martani, Dwi. 2013. Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok.
- Lestari, G. A. W., & Putri, G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2028–2054.
- Mahdiana, M. Q., & Muhammad Nuryatno Amin. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 34–44.
- Makhfatih, Akhmad. 2005. *Penggelapan Pajak di Indonesia: Studi Pajak Hotel non Bintang*. Disertasi Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Marlinah, A., & Honggo, K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*.
- Mulyati, Y., Hesty, J. T. S., Fathonah, A. N., & Prameela, A. (2019). Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 26–35.
- Nirawati, L. (2022). PROFITABILITAS DALAM PERUSAHAAN. *Journal*, 5.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1).

- Pranoto, B. A., & Widagdo, A. K. (2016). Pengaruh Koneksi Politik Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Paper Presented at the Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 472–486.
- Puspita, D., & Meiriska Febrianti. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah*, 1(1), 37–47.
- Riedel, N. (2018). Quantifying International Tax Avoidance: A Review of the Academic Literature. *Review of Economics*, 69(2).
- Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 132–142.
- Siagian, F.T. and Tresnaningsih, E. (2011), "The impact of independent directors and independent audit committees on earnings quality reported by Indonesian firms", *Asian Review of Accounting*, Vol. 19 No. 3, pp. 192-207. <https://doi.org/10.1108/13217341111185128>
- Siallangan, H. (2020). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Stawati, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6, 147–157.
- Steven, & Haryo Suparmun. (2019). Faktor Yang Memengaruhi Nilai Perusahaan Non- Keuangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21, 131–140.
- Tarmizi, A. (2012). *DEWAN KOMISARIS DAN TRANSPARANSI: TEORI KEAGENAN ATAU TEORI STEWARDSHIP*. [Http://Jurkubank.Wordpress.Com](http://Jurkubank.Wordpress.Com).
- Thalita, Arin Agnesia, Bambang Hariadi, and M. K. R. (2022). The Effect of Earnings Management on Tax Avoidance with Political Connections as a Moderating Variable. *International Journal of Research in Business and Social Science*, 2147–4478. <https://doi.org/https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1864>.
- Watts, R.L. and Zimmerman, J.L. (1986) *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs.
- Zhang, X., Muhammad Husnain, Hailan Yang, Saif Ullah, Jaffar Abbas, & Ruilian Zhang. (2022). Corporate Business Strategy and Tax Avoidance Culture: Moderating Role of Gender Diversity in an Emerging Economy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–11.